

BAB II

PENERAPAN METODE PRILEKSI DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL FILM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Prileksi

a. Pengertian Metode Prileksi

Menurut bahasa, istilah metode sering diartikan “cara”. Kata “metode” berasal dari dua perkataan, yaitu “meta” dan “hodos”. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, metode ini dikenal dengan istilah “thariqoh”, yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹

Sedangkan istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam al-qur’an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”.(QS. Al-Maidah:35)²

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا .

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.255-256.

² Al-Qur’an, Surah Al-Maidah ayat 35, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 150.

Artinya: “Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang saleh dan diantara kami ada (pula) yang tidak demikian hal. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”. (QS. Al-Jin:11)³

Pada ayat tersebut, pengertian metode digunakan dengan istilah طَرَائِقَ dan الوَسِيلَةَ yang berarti jalan. Secara garis besar, pengertian metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Sedangkan yang dimaksud dengan makna toriqoh dalam kitab At-tarbiyah al-hadits dijelaskan:

ان الطريقة في أوسع معانيها لا تعدوا أن تكون إعدادا للخطوات اللازمة لعمل شيء من الأشياء.

Artinya: “Makna thariqah (metode) secara umum adalah sesuatu yang merupakan persiapan untuk mengerjakan segala sesuatu”.⁴

Menurut J.R. David dikutip oleh Abdul Majid yang menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.⁵ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

³ Al-Qur'an, Surah Al-Jin ayat 11, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 843.

⁴ Shalih Abdul Aziz, *At-Tarbiyah Al-Hadits*, Darul Ma'arif, Mesir, tt, hlm. 196.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.193.

Menurut Winarno Surakhmad dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:⁶

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Di kelas pun guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang yang berbeda-beda. Status sosial mereka juga bermacam-macam. Aspek biologis ada persamaan dan perbedaan, maka pada aspek intelektual juga ada perbedaan.

Dari aspek psikologis sudah diakui pasti adanya perbedaan. Di sekolah, perilaku anak didik menunjukkan perbedaan, ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka bicara, ada yang tertutup (*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang pendiam.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.⁷

Proses pengajaran dipengaruhi oleh perumusan tujuan pembelajaran untuk peserta didik. Demikian juga penyeleksian metode yang harus guru pilih dan digunakan di kelas. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik,

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 78-80.

⁷ *Ibid.*, hlm. 80.

metode harus mendukung sepenuhnya dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru akan memahami dan melihat bagaimana situasi ataupun kondisi yang terjadi didalam kelas sebelum menentukan metode apa yang baik digunakan. Maka guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.

4) Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Misalnya ketiadaan laboratorium atau tempat khusus untuk praktek sholat, ngaji, rebana, dan lain-lain. Maka seorang guru akan bingung dan sulit untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang ingin dicapai. Jadi, suatu metode mengajar akan terlihat dan berhasil pula jika faktor lain mendukung, seperti fasilitas sekolah.

5) Guru

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itu yang biasanya dirasakan mereka yang tidak berlatar belakang pendidikan guru. Dapat dipahami bahwa kepribadian, latar belakang dan pengalaman mengajar adalah permasalahan intern guru yang dapat mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

Metode pembelajaran disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)⁸

Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir'aun seperti difirmankan:

يَخْشَىٰ أَوْ يَتَذَكَّرُ أَلَعَلَّ لِيْنَا قَوْلًا لَهُ فُقُولًا .

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua dengannya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.” (Thaha:44).⁹

Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu

⁸ Al-Qur'an, Surah An- Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 383.

⁹ AR-RIFA'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1999) jil: 2. Hal: 1078-1079.

membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, yakni Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisinya dan telah selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta'ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah, dan kamilah yang menilainya. Dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.¹⁰

Pada masa lalu hingga sekarang metode selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Dalam sebuah Hadist Nabi SAW bersabda:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَبْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَثَعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: "Sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang kamu dengar dari Bani Isra'il, dan hal itu tidak ada Salahnya, dan barang siapa berdusta atas namaku maka bersiap-siaplah untuk menempati tempatnya dineraka". (HR. Bukhori.)

Hal ini juga berkenaan dengan firman Allah SWT :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ . نَحْنُ نَقُضُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقُصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ .

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Lentera Hati: Jakarta, 2002) vol. 7 hal: 383-384.

Artinya: *“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.*(Q.S. Yusuf: 2-3)¹¹

Ayat di atas menerangkan, bahwa Tuhan menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi menyampaikan kepada para sahabat dengan jalan cerita dan ceramah.

Dengan metode diharapkan akan muncul berbagai kegiatan belajar peserta didik, sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, terciptalah suatu hubungan atau interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik jika peserta didiknya banyak terlibat aktif. Oleh karena itu, dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing yang mengarahkan peserta didiknya agar lebih berkembang, dan memosisikan peserta didiknya sebagai subjek belajar.

Sedangkan metode prileksi adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan menggunakan bahasa lisan, menyuruh peserta didik untuk berdiskusi tentang suatu tema pembelajaran yang disampaikan oleh guru, kemudian peserta didik menganalisisnya, membandingkan dengan tema atau kasus pembelajaran yang lain dan akhirnya menarik kesimpulan dari apa yang disajikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Melalui metode prileksi ini menekankan interaksi peserta didik dengan guru dan interaksi peserta satu dengan lainnya, sehingga terjadi suasana yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis dan menyimpulkan sendiri bersama dengan kelompok.

¹¹ Al-Qur'an, Surah Yusuf ayat 2-3, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 317.

¹² Hamdani, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 276.

Melalui metode prileksi peserta didik mampu berfikir kritis dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun metode ini juga mempunyai kekurangannya. Kekurangan dari metode ini dapat diminimalisir oleh guru melalui penciptaan suasana belajar yang menarik dan kondusif oleh guru. Namun tidak hanya guru yang dituntut aktif, tetapi peserta didik juga dituntut untuk aktif.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Prileksi

Kelebihan penggunaan metode prileksi dalam suatu proses pembelajaran, antara lain:¹³

1) Peserta didik dan guru sama-sama aktif

Melalui metode prileksi, kegiatan belajar akan tercipta suasana yang aktif antara guru dan peserta didik. Jadi interaksi antara guru dengan peserta didik itu lebih baik dan terjalin keakraban. Peserta didik menanyakan tentang apa yang tidak diketahuinya dan guru memberikan jawaban. Selain itu juga peserta didik dituntut untuk aktif berbicara, dan melalui metode ini peserta didik mampu mengkritisi tentang tema yang sedang dibahas.

2) Menimbulkan kompetisi yang sehat antar peserta didik

Dalam metode ini, peserta didik dalam kelompok berdiskusi dan masing-masing peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dalam kelompok. Jadi mudah mengetahui peserta didik mana yang pandai dan aktif, dan peserta didik mana yang kurang menguasai materi. Hal tersebut dapat memudahkan guru dalam memberikan penilaian, selain itu juga muncul persaingan atau kompetisi antar peserta didik dengan cara yang sehat.

Adapun kelemahan penggunaan metode prileksi dalam suatu proses pembelajaran, antara lain:¹⁴

1) Banyak waktu yang digunakan.

¹³ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm, 119.

¹⁴ *Ibid.*, hlm, 119.

Mebutuhkan waktu yang agak lama untuk mendiskusikan, mencari materi dari berbagai sumber, membandingkan dan menyimpulkan. Namun jika hal tersebut dapat dikondisikan baik oleh guru, misalnya dengan penempatan waktu yang sesuai pasti penerapan metode *prileksi* dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan optimal.

- 2) Kecekatan dan pengetahuan banyak dituntut dari guru dan peserta didik.

Guru dan peserta didik dituntut untuk cekatan dan mempunyai pengetahuan yang banyak. Guru agak susah untuk mengkondisikan bagi peserta didik yang mempunyai pengetahuan yang kurang, jadi perlu adanya bimbingan dan dukungan khusus dari guru.

2. Media Audio Visual Film

a. Pengertian Media Audio Visual Film

Kata *media* berasal dari bahasa Latin, yaitu *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Selain itu, kata *media* juga berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut para pakar, *media pembelajaran* meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, tape recorder, kaset, video camera, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.¹⁵

Media pembelajaran dijelaskan didalam sebuah hadits HR. Imam Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ

¹⁵ Hamdani, *Op.Cit.*, hlm. 243.

كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a , Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : orang yang menanggung hidup anak yatim atau yang lainnya, maka saya (Nabi) dan dia seperti ini di dalam surga dan Imam Malik mengisyaratkan seperti jari telenjuk dan tengah”. (HR. Imam Muslim)

Pada hadist diatas menerangkan tentang hubungan kedekatan Rasulullah dengan orang yang memelihara anak yatim. Rasulullah SAW mendemonstrasikan juga dengan jari beliau. Beliau menerangkan kepada para sahabat bahwa kedudukan beliau dengan orang yang memelihara anak yatim di surga begitu dekat, seperti kedekatan jari tengah dan jari telunjuk.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini, para pendidik dianjurkan sekali untuk bisa meneladani Rasulullah SAW dalam menjelaskan pelajaran dengan menggunakan alat peraga dalam metode pengajarannya. Metode peraga ini sekarang lebih dikenal dengan sebutan media pendidikan. Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat dindra, khususnya penglihatan dan pendengaran baik yang terdapat dalam maupun luar kelas yang digunakan sebagai alat bantu penghubung dalam proses pembelajaran. Media pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa. Media pendidikan mengandung beberapa beberapa aspek-aspek yaitu sebagai alat atau sebagai teknik yang berkaitan erat dengan metode pengajaran.

Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Media pembelajaran dapat

membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Karena itulah, media pembelajaran merupakan salah satu alat pendidikan.¹⁶

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV.¹⁷ Secara epistemologi film (moving, pictures, motion pictures or cinema) yaitu serentetan gambar hasil proyeksi pada film diatas layar berupa foto benda atau makhluk pada taraf-taraf gerak yang diproyeksikan sedemikian cepatnya, sehingga menurut penangkapan mata merupakan rentetan gerak yang tak terputus sehingga menghasilkan sebuah gambar hidup dan dipadu dengan suara.¹⁸

Menurut Dina Indriana, film merupakan serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.¹⁹ Dalam Kamus Besar Indonesia, film adalah benda tipis seperti kertas yang terbentuk dari seluloid untuk merekam gambar negative (yang akan dibuat film) atau untuk tempat gambar-gambar positif yang akan diproyeksikan ke layar bioskop).²⁰

Menurut Oemar Hamalik, film adalah rangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan yang teratur, bergerak suara kontinyu sehingga benar-benar menampilkan pergerakan normal orang-orang, benda-benda, lukisan cerita dalam satu kesatuan agar

¹⁶ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 98-99.

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada, Cet. VI, Jakarta, 2005, hlm. 126.

¹⁸ A.G. Pringgodigdo dan Hassan Shadily, *Ensiklopedia Umum*, PT. Ictiar Baru-Van Hauve, Jakarta, 1973, hlm. 348.

¹⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran, Mengenal, Merancang, dan Mempraktikannya*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 91.

²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hlm. 282.

mudah dipahami.²¹ Dengan demikian film adalah serangkaian gambar yang disajikan dengan teknologi tinggi sehingga menjadi gambar yang menyajikan pesan audio visual dan gerak, serta memberi kesan yang impresif dan atraktif bagi penikmatnya.

Film disebut juga gambar hidup, yaitu serangkaian gambar diam yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film, dalam konteks ini disebut sebagai produk. Kata film akan merujuk kepada istilah yang dikenal dengan sinema.²² Sedangkan definisi menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.²³

Penjelasan dalam *cone of learning* dari Edgar Dale secara jelas memberi penekanan terhadap pentingnya media dalam pendidikan. Media mempunyai kegunaan, antara lain:²⁴

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar
- d. Memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

²¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, PT Aditya Bakti, Cet. VII, Bandung, 1994, hlm. 43.

²² Jacob Oetama, *Sejarah Sosial Media*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, hlm. 230.

²³ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 185.

²⁴ Hamdani, *Op.Cit.*, hlm. 186.

Dari beberapa point dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pendidikan media sangatlah penting untuk peserta didik agar pesan yang disampaikan lebih jelas. Selain itu, media dapat memicu semangat maupun gairah belajar peserta didik. Bahkan media dapat memberikan rangsangan timbalbalik peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Media pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:²⁵

1) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Ada dua macam media visual, yaitu yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visuals*) dan media yang diproyeksikan (*project visuals*). Media yang dapat diproyeksikan ini berupa gambar diam (*still picture*) atau bergerak (*motion picture*). Adapun media yang tidak dapat diproyeksikan adalah gambar yang disajikan secara fotografis, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Media yang diproyeksikan adalah media yang menggunakan alat proyeksi (proyektor) sehingga gambar atau tulisan tampak pada layar (*screen*).

Menurut Sri Anitah dalam buku Media Pembelajaran membagi media visual dibedakan menjadi dua, yaitu pertama, media visual yang tidak diproyeksikan. Termasuk dalam jenis ini antara lain gambar mati atau gambar diam (*still picture*), ilustrasi, karikatur, bagan, diagram, grafik, peta datar, realia dan model. Kedua, yaitu media visual yang diproyeksikan, diantaranya *Overhead Projector* (OHP), *slide* (film bingkai), *film strip* (film rangkai).²⁶

²⁵ Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 103-104.

²⁶ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta, 2009, hlm, 9-33.

Jadi, media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati dan mengamati media tersebut melalui penglihatannya.

2) Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak didik untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk media audio. Penggunaan media audio dalam pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk menyampaikan materi pelajaran tentang mendengarkan.

Dalam media audio dibedakan menjadi dua, yaitu pertama media audio tradisional, meliputi audio kaset, audio siaran, telepon dan kedua media audio digital, meliputi media optik, audio internet, radio internet.²⁷

3) Media Audio Visual

Media Audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut *media pandang-dengar*. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar yaitu memberikan kemudahan bagi para siswa untuk belajar. Contoh media audio visual, diantaranya program video atau televisi, video atau televisi intruksional dan program slide suara (*soundslide*).²⁸ Menurut Siti Anitah dalam buku Media Pembelajaran, jenis media audio visual mengemukakan beberapa

²⁷ *Ibid.*, hlm, 37-39

²⁸ Annurrahman, *Op, Cit.*, hlm. 104.

yang banyak digunakan, diantaranya slide suara, televisi, kerucut pengalaman dan multimedia.²⁹

Konsep pengajaran audio visual bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indra pandang dan pendengaran. Penekanan utama dalam pembelajaran audio visual adalah pada nilai belajar yang diperoleh melalui pengalaman konkrit, tidak hanya didasarkan atas kata-kata saja.

Peralatan media audio visual tidak harus digolongkan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh dari pengindraan pandang dan dengar, tapi sebagai alat teknologis yang bisa memperkaya serta memberikan pengalaman konkrit kepada peserta didik.³⁰ Media audio visual merupakan sebuah alat bantu seseorang dalam menerima suatu pesan sehingga dia dapat memperoleh ilmu dan pengalaman yang bermanfaat untuk meraih tujuan yang dicapai.

Media audio visual menurut Ahmad Rohan adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (IPTEK), meliputi media yang dapat dilihat, didengar, dan media yang dapat dilihat dan didengar.³¹ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, media audio visual adalah media yang punya unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif dan visual.³²

Dari buku yang sama, media audio visual ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- 1) Audio visual diam

²⁹ Sri Anitah, *Op. Cit.*, hlm. 49-66.

³⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hlm. 103.

³¹ Ahmad Rohan, *Media Instruksional Edukasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.98.

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit.*, hlm. 125.

Audio visual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sounds slide*), film rangkai suara dan cetak suara.

2) Audio visual gerak

Audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.

Ada juga pembagian jenis media audio visual menurut unsurnya, yaitu:

a) Audio visual murni

Baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber, seperti video cassette.

b) Audio visual tidak murni

Adalah media yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai suara yang unsur gambarnya dari slides proyektor dan unsur suara dari tape recorder.

Adapun bentuk-bentuk media audio visual antara lain, sebagai berikut:³³

a. Film dan Video

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame, dimana frame demi frame memproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga memberikan visual yang kontinyu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjalankan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan.

³³ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 48.

Dengan demikian, film dan video merupakan bentuk media audio visual yang terdapat gambar-gambar dan suara dalam satu kesatuan melalui lensa proyektor guna kebutuhan guru dalam menyampaikan suatu tujuan pengajaran. Film dan video juga termasuk media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera penglihatan dan indera pendengaran.

Film dan video ini memiliki beberapa keuntungan, yakni sebagai berikut:³⁴

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik dan lain-lain. Film juga bisa disebut sebagai pengganti alam.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya langkah-langkah dan cara benar dalam berwudhu.
- c) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video juga menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Film dan video dapat mengandung nilai-nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Juga dapat membantu memunculkan pendapat-pendapat peserta didik yang beragam mengenai film dan video yang ditayangkan.³⁵
- e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung. Bisa dikatakan film dan video praktis dalam menyajikan berbagai peristiwa yang berbahaya secara jelas.
- f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada semua orang. Siapapun yang ingin melihat film dan video dapat mendengar maupun melihat. Jadi, film bisa disebut dengan media komunikasi massa.
- g) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu lama dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit, misalnya bagaimana kejadian tsunami atau bagaimana cara mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menyolati hingga mengubur jenazah sampai ke liang lahat.

Selain kelebihan-kelebihan diatas, film dan video juga mempunyai beberapa kekurangan, diantaranya:³⁶

³⁴ *Ibid.*, hlm. 48-49.

³⁵ Sukiman, *Op. Cit.*, hlm. 189.

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.49.

- a) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak. Karena film terdiri dari bagian pembuka sampai penutup hingga berakhirnya film.
- b) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Siswa harus fokus pada film. Karena gambar terus bergerak tanpa henti hingga akhir film selesai.
- c) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali film dan video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri. Jika film yang ditampilkan dihadapan peserta didik sesuai dengan tema atau materi pembelajaran akan mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, video merupakan teknologi pemrosesan sinyal elektronik yang meliputi gambar gerak dan suara. Agar mampu memanfaatkan video sesuai dengan tujuan pembelajaran, akan lebih baik jika kita memproduksinya sendiri. Karena sebagai pengajar kita mengerti topik dan ranah kompetensi yang dituju, sehingga media video sesuai dengan yang diinginkan.

b. Televisi

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambarhidup bersama suara melalui kabel dan ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara kedalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui satelit.³⁷ Dengan demikian ada dua jenis pengiriman (penyiaran) gambar dan suara, yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang disaksikan pada saat peristiwa tersebut terjadi dan penyiaran program

³⁷ Azhar arsyad, *Op. Cit.*, hlm. 50.

yang telah direkam diatas pita film atau pita video. Sehingga saat siaran peristiwa tersebut disaksikan para penonton seakan-akan mengamati dan menjalani dalam kehidupan nyata. Jadi meskipun rekaman tetapi dapat dilihat, didengar dan dirasakan secara nyata.

Televisi pendidikan merupakan penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, televisi memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain:

- a) Dituntun oleh instruktur. Seorang guru menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual.
- b) Sistematis. Siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana.
- c) Teratur dan berurutan. Siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan dimana suatu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya.
- d) Terpadu. Siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis dan pemecahan masalah.³⁸

b. Film sebagai Media Pendidikan

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim (komunikator, sumber atau source) kepada si penerima (komunikasi atau audience).³⁹ Dalam ranah pendidikan media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.⁴⁰

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya suwardi, membagi media pendidikan berdasarkan jenisnya menjadi tiga golongan, yaitu:

³⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

³⁹ Azhar Arsyad, *Op.Cit.*, hlm 3.

⁴⁰ Arief Sadirman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Rajawali Pres, Cet.15, Jakarta, 2014, hlm 6.

- a. Media Audio, yaitu radio, telepon, kaset recorder, piringan audio, dan lain sebagainya
- b. Media visual: foto, gambar, lukisan, cetakan, grafik, dan lain sebagainya
- c. Media Audio visual: film suara, televisi, video kaset (VCD)⁴¹

Sesuai pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain diatas film digolongkan dalam jenis media audio visual, yang mana media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indra yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya. Semua indra peserta didik akan difungsikan dengan baik karena harus memperhatikan dan mengamati sebuah film yang mencakup semua indra pendengaran maupun penglihatan.

Adapun peranan media dalam pendidikan yaitu sebagai: Pertama, media pembelajaran yaitu sebagai penyampai pesan khusus. Kedua, sebagai pembentuk lingkungan perantara, dimana media membantu peserta didik melakukan eksplorasi dan membentuk pemahaman suatu pengetahuan. Ketiga, pengembangan kemampuan kognitif, dimana media dipergunakan sebagai model atau perluasan mental kemampuan.⁴²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam masyarakat berupa alat, metode, sumber belajar, yang digunakan guru untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi serta menyampaikan pesan dan informasi baik berupa cetak maupun audio visual antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah. Maka jelas bahwa media pendidikan sangat penting dalam suatu kelas untuk mempermudah guru dalam mengkomunikasikan bahan pembelajaran kepada peserta didik.

⁴¹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran; Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, STAIN Salatiga Press, Cet.1, Salatiga, 2007, hlm 78-79.

⁴² *Ibid*, hlm. 76-77.

Media pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media film, dan pada film ini dapat ditonton di berbagai elektronik salah satunya televisi. Dari berbagai jenis dan bentuk teknologi dan komunikasi yang ada, siaran televisi merupakan media yang sangat ampuh (*a powerful medium*) dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara serempak. Siaran televisi juga mempunyai potensi untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan atau pembelajaran. Artinya, siaran televisi merupakan salah satu bentuk sumber belajar dan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁴³

Edgar Dale membuat perkiraan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang sekitar 75%, melalui indra dengar sekitar 13%, dan melalui indra lainnya sekitar 12%. Menurut para ahli menyimpulkan bahwa kurang lebih 90% dari hasil belajar melalui indra pandang, 5% diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi dari indra lainnya.⁴⁴

Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang, kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampaian pesan itu.⁴⁵ Sebagaimana yang tergambar dalam gambar paramida Edgar Dale dibawah ini:

⁴³ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 117.

⁴⁴ Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hlm. 9-10.

⁴⁵ Bambang Warsita, *Op. Cit*, hlm 121-122.



Gambar 2.2: Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Adapun film yang baik yang digunakan sebagai media pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menarik minat anak
- b. Benar dan autentik
- c. Up to date dalam setting, pakaian, dan lingkungan
- d. Sesuai dengan tingkatan kematangan audien
- e. Perbendaharaan bahasa yang digunakan secara benar
- f. Kesatuan dan sequence-nya cukup teratur
- g. Teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan yang memuaskan.⁴⁶

Dengan demikian penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan suatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan

⁴⁶ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 98.

pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.

Terdapat beberapa alasan film dapat mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya:⁴⁷

1. Film mampu menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia manusia dan hewan yang baru yang melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya.
2. Dalam film, anak menemukan kegembiraan yang lebih hidup ketimbang yang diperolehnya dari membaca bahkan dari komik.
3. Gagasan yang dapat digunakan dalam kegiatan bermain lainnya diperoleh dari film tentang koboi, makhluk luar angkasa, orang Indian dan sebagainya.
4. Film menyediakan informasi tentang bagaimana bersikap dalam situasi sosial dan anak menggunakan ini untuk meningkatkan penerimaan sosial.
5. Informasi lebih lama di ingat bila di lihat dari layar yang disertai dengan suara ketimbang bila dengan dicetak dengan sedikit ilustrasi seperti dalam buku, surat kabar dan majalah.
6. Film menyediakan informasi tentang berbagai jenis orang yang tidak mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan mereka.
7. Gambar yang bergerak menimbulkan pengaruh emosional yang nyata pada anak. Anak kecil mungkin mengekspresikannya dengan impian buruk atau sikap gelisah. Pada anak yang besar pengaruhnya lebih sedikit dan jarang karena mereka menyadari yang mereka lihat di layar hanya adegan yang dibuat seolah-olah benar.

Melihat dari beberapa alasan kenapa film dapat mempengaruhi perkembangan anak maupun peserta didik, penulis dapat menyimpulkan bahwa film berpengaruh akan kecerdasan, ilustrasi bayangan dan daya tangkap anak. Salah satu keuntungan dari film yakni menambah wawasan maupun pengetahuan anak lebih luas yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dengan menampilkan film yang banyak mengandung pesan positif kepada anak ataupun peserta didik. Semua itu tergantung film apa yang disajikan oleh guru untuk peserta didik yang akan diajarnya.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Erlangga, Jakarta, 1978, hlm. 340.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari sudut epistemologi, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri atas dua kata yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadhah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan.⁴⁸

Pengertian pendidikan Islam secara terminologi, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.⁴⁹

Islam atau agama Islam adalah agama yang universal dan eternal, serta sumber pengetahuan dari segala pengetahuan. Salah satu diantara ajaran agama Islam tersebut adalah, mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan sesuai dengan wahyu yang pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menyatakan dengan jelas bahwa Allah menekankan tentang perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.⁵⁰

Selain itu, pengertian dari pendidikan Islam adalah uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan pendidik

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 1-2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, 98-99.

kepada peserta didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar berpribadi muslim, sebagai anggota asyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.⁵¹

Namun secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.

b. Dasar dan tujuan Pendidikan Islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar ataupun mempengaruhinya. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, Sunah, dan Perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.⁵² Dijelaskan dalam al-qur'an surah Asy-Syura ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

⁵¹ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2013, hlm. 33.

⁵² *Ibid.*, hlm. 47.

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura: 52)⁵³

Selain itu, penjelasan tentang Pendidikan Agama Islam dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Sesungguhnya ilmu itu dikatakan mulia ketika seseorang itu melakukan ibadah kepada Allah, akan tetapi seseorang (pencari ilmu/hamba) ketika menjalankan ibadahnya dia harus menyertakan ilmu yang dipelajarinya. Apabila tidak melakukan ibadahnya dengan ilmu yang dipelajarinya maka ilmu tersebut akan sia-sia.”⁵⁴

Ayat Al-qur'an dan hadits di atas dapat diambil titik relevansinya sebagai dasar pendidikan agama mengingat bahwa:

1. Al-qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberikan petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah SWT.
2. Menurut hadits bahwa diantara sifat orang mu'min ialah saling menasehati untuk mengamalkan ajaran Allah yang dapat diinformasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-qur'an dan hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al-attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.

⁵³ Al-Qur'an, Surah Asy-Syura ayat 52, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm 701.

⁵⁴ Utsman bin Hasan bin Ahmad Al-Syakir Al-Khubawi, *Durratun Nasihin*, Maktabah Usaha Keluarga, Semarang, tt, hlm. 16.

Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim.⁵⁵

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan diatas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim tersebut sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.⁵⁶ Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Dziradjat mengemukakan:

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukan dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁵⁷

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip Integrasi (*tauhid*)

Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang

⁵⁵ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 10.

⁵⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009, hlm. 30.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 31.

seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Pendidikan bertujuan meraihi kebahagiaan ini tergambar dalam hadits berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنِي ابْنَ عُثَيْبَةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ: سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا, أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ قَالَ: كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: “Zuhair ibn Harb bercerita kepadaku, Ismail yaitu Ibn ‘Ulayyah telah bercerita kepada kami dari Abdul Aziz yaitu Ibn Shuhaib ia berkata, Qatadah bertanya kepada Anas, “Doa apakah yang sering dibaca Rasulullah?” Anas menjawab, “Beliau sering membaca dan berdo’a Allahumma Atina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina ‘azabannar”. (Ya Allah berikan kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, jagalah kami dari siksa api neraka).” (H.R. Muslim)

Ada dua hal yang dapat ditangkap dari hadits di atas,. Pertama, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya keseimbangan orientasi antara kehidupan dunia yang fana (sementara) dan kehidupan akhirat yang baka (selamanya). Kedua, bahwa dalam Islam, usaha dalam bentuk proses kegiatan yang terencana dan sistematis dengan usaha dalam bentuk berdo’a merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Untuk mengejar kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat diperlukan dua bentuk usaha tersebut.⁵⁸

⁵⁸ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadits Tentang Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 177-178.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbang yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

3. Prinsip Persamaan dan Pembebasan

Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Manusia dengan pendidikan diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

4. Prinsip Kontinuitas (*istiqomah*)

Prinsip ini dikenal sebagai konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang paling penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.⁵⁹

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ .

Artinya: “Maka barang siapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Maidah: 39)⁶⁰

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, hlm. 28.

⁶⁰ Al-Qur'an, Surah Al-Maidah ayat 39, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 151.

5. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan

Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu. Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”(QS. Al-Kahfi: 110)⁶¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridha-Nya. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah konseptual dan operasional sehingga mudah diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

⁶¹ Al-Qur'an, Surah Al-Kahfi ayat 110, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 2006, hlm. 418.

c. Urgensi Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu illahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁶²

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia kanak-kanak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (long life education). Artinya selama hidup tidak akan lepas dari pendidikan, Karena setiap langkah hidup manusia hakikatnya adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh nilai-nilai universal sebagai ikatan nilai illahi yang bersifat mutlak, demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam pendidikan umum tidak hanya berdasarkan baik dan buruk menurut manusia, tapi baik dan buruk itu harus mencapai standart ukuran nilai-nilai ketuhanan yang digariskan oleh Tuhan semesta alam, yaitu nilai-nilai spiritual yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Konsep-konsep dasar PAI merupakan pembeda (*al-furqon*) antara konsep yang benar dengan konsep yang salah. Konsep-konsep dasar yang digunakan dalam PAI dapat dijadikan acuan dalam

⁶² Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 16.

orientasi, pendekatan, metode, dan strategi. Karena yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tapi bagaimana membangun pribadi manusia yang memancarkan cahaya imani yang mewujudkan dalam amal yang ilmiah berakhlakul karimah dan menyebarkan *rahmatil lil'alamin*.⁶³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi saudara Imam Taufik, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab di MAN Cirebon 1 Kelas XI Bahasa Tahun Ajaran 2012/2013”.⁶⁴ Berisi tentang penerapan media audio visual dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa arab di MAN Cirebon 1 kelas XI Bahasa Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian tersebut yakni menunjukkan bahwa penerapan media audio visual pembelajaran bahasa Arab pada kelas XI Bahasa secara umum dapat dikatakan cukup baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab siswa, ditandai dengan hasil nilai rata-rata siswa kelas XI Bahasa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual mencapai nilai 84,32 dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Arab 75. Adapun kekurangannya adalah buku pelajaran bahasa Arab (bahasa asing) belum sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) karena buku yang digunakan masih kurikulum 1994.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Taufik berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti sendiri meneliti tentang

⁶³ *Ibid.*, hlm 18.

⁶⁴ Imam Taufik, “*Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Di Man Cirebon 1 Kelas Xi Bahasa Tahun Ajaran 2012/2013*”. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2013.

penerapan metode prileksi dengan menggunakan audio visual film dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan Rembang tahun ajaran 2016/2017.

Kedua, skripsi Isna Muhammad Fathoni Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Prileksi Pada Siswa Kelas V N II Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014”.⁶⁵ Berisi tentang penerapan metode prileksi dan hasilnya yakni penerapan metode prileksi dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA pada kelas V N II Pracimantoro Kabupaten Wonogiri tahun 2013/2014 dengan 2 siklus mampu mencapai nilai rata-rata hingga 74,81 dengan prosentase ketuntasan sebanyak 22 siswa (84,61%) untuk hasil belajar siswa. Nilai rata-rata keaktifan mencapai 80,10 atau kriteria BAIK dengan prosentase keaktifan hingga sebanyak 25 siswa (96,15%) untuk keaktifan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Muhammad Fathoni berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti tersebut meneliti tentang penerapan metode prileksi dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA kelas V N II Pracimantoro Wonogiri, sedangkan penulis sendiri meneliti tentang penerapan metode prileksi dengan menggunakan media audio visual film dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan Rembang tahun ajaran 2016/2017.

Dari penelitian terdahulu diatas, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode prileksi dengan media audio visual film pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA N Pamotan Rembang tahun ajaran 2016/2017.

⁶⁵ Isna Muhammad Fathoni, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Prileksi Pada Siswa Kelas V N II Pracimantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014”. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah Surakarta, 2014.

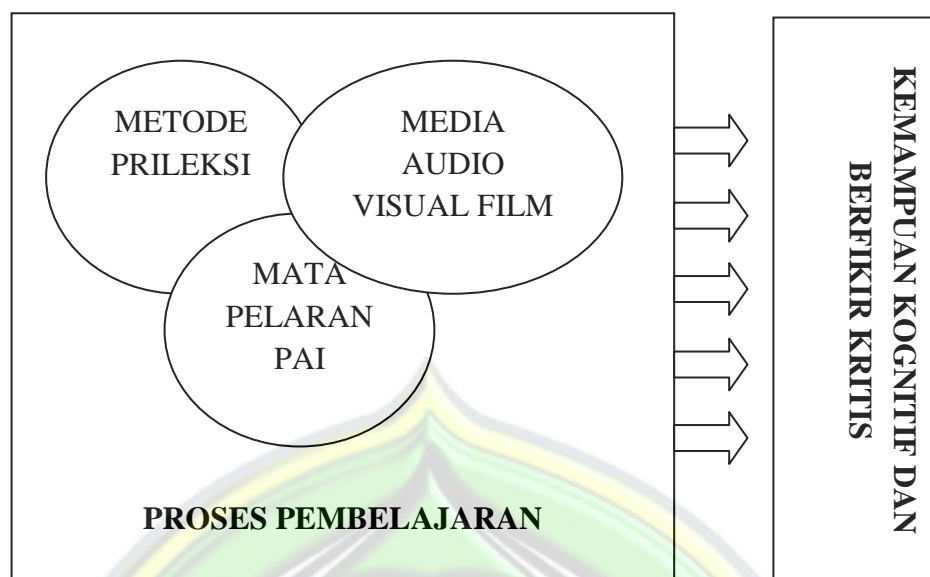
C. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama yaitu metode prileksi, kedua yaitu media audio visual film.

Penggunaan metode dan media pembelajaran sangat terkait dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam aplikasinya, proses pembelajaran didasarkan pada kemampuan berfikir kritis dan keaktifan siswa dalam penerapan metode prileksi diselingi dengan media audio visual film akan sangat membantu peserta didik dalam hal memahami, menganalisa dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari peserta didik di dalam kelas. Diharapkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode prileksi diselingi dengan media audio visual film merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada saat ini, diantaranya peserta didik tidak akan jenuh dalam belajar karena pembelajaran lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Penerapan metode prileksi dengan media audio visual film, dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat materi pelajaran, kemampuan menjawab soal dengan benar serta mampu berfikir secara kritis.

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka penulis dapat membuat bagan hubungan antara fokus penelitian dengan kegiatan pembelajaran di kelas, yakni sabagai berikut:



Pembelajaran dengan mengutamakan penggunaan media audio visual film yang menyenangkan serta diharapkan peserta didik dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan berfikir kritis sehingga dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru secara baik dan benar. Disamping itu, dalam proses pembelajaran di kelas akan menciptakan suasana yang kondusif dan aktif, baik aktif bertanya maupun menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru ataupun peserta didik yang lain.